

AKTUALISASI BIMBINGAN DAN KONSELING MENUJU PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER

Dr. H. Samino, M.M.

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

samino@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dengan pembangunan karakternya. Salah satu sarana yang ampuh untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Dalam pendidikan, dalam pendidikan terdapat bagian yang integral yaitu bimbingan dan konseling (BK). Oleh karena itu, tanpa BK penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak akan dapat berhasil secara maksimal. Oleh karena itu, BK wajib adanya di sebuah sekolah, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dalam lingkungan pendidikan, tentang karakter telah lama dibicarakan, bahkan Ketua STKIP PGRI Sumenep Dr. Musaheri (dalam Sukiman. 2015: 5-6) sewaktu memberikan pengantar dalam buku “Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter” menyebutkan sebuah keheranannya, yaitu: “Karakter, karakter, karakter lagi. Karakter memang menjadi wacana luas. Karakter sering kali digugat, didiskusikan, bahkan dijadikan kambing hitam, pertanda bahwa pembentukan karakter sungguh penting: menjadi penentu keberhasilan pendidikan”. Berdasarkan komentar tersebut, berarti jika karakter peserta didik dan lebih luas lagi bangsa Indonesia ini masih buruk berarti pendidikan di Indonesia belum berhasil. Selanjutnya Musaheri menyatakan bahwa “Pembentukan karakter peserta didik harus dilandasi semangat yang terus menyala. Kekompakan serta kerja sama guru - guru, guru - peserta didik, peserta didik - peserta didik, guru - orang tua, kepala sekolah - guru, dan guru - guru BK yang dilakukan sepanjang waktu dengan seirama dan adanya kesamaan persepsi serta saling melengkapi dan menyempurnakan akan mempercepat terbangunnya karakter peserta didik”. Melihat pernyataan tersebut berarti Bimbingan dan Konseling merupakan bagian

integral di sekolah, sekaligus merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Semestinya, manusia itu mampu mengenal dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi masalah yang ada pada dirinya. Akan tetapi tidak semua orang dapat mengenal dirinya dengan baik, maka juga kesulitan mengatasi masalah dirinya. Walgito (2010: 10) menyebutkan bahwa “Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Walaupun demikian, tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka ini memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan tersebut dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling”. Berdasarkan pernyataan tersebut berarti BK di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Peserta didik, khususnya pada pendidikan dasar merupakan manusia muda (anak manusia) yang tentunya masih memiliki berbagai masalah yang perlu mendapatkan bantuan. Disitulah seorang petugas BK (konselor) memiliki peran yang sangat strategis, hal tersebut bukan hanya masalah pribadi, sosial, belajar dan karir, akan tetapi termasuk pada masalah karakter atau budi pekerti peserta didik.

Oleh karena itu, sangat tepat pada seminar nasional ini yang mengambil tema: “Aktualisasi Bimbingan Konseling Pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter”. Aktualisasi di sini dimaksudkan mengangkat kembali atau mengangtualkan kembali yang semestinya ada dalam layanan BK di sekolah yaitu: pendidikan karakter. Aktual artinya (1) betul-betul ada (terjadi), (2) sedang menjadi pembicaraan hangat, dan (3) baru saja terjadi, masih baru, hangat. Sedangkan aktualisasi artinya perihal pengaktualan dsb (KBBI.2003: 23). Pendidikan karakter pada dasarnya telah ada sejak dulu kala, akan tetapi karena kurang mendapatkan perhatian secara serius maka perlu diaktualkan kembali. K.H. Dewantara, dalam salah satu prasaran yang disampaikan pada kongres PPPKI (Permufakatan Persatuan Pergerakan Kebangsaan Indonesia) ke-1 pada 31 Agustus 1928 di Surabaya menyebutkan bahwa “Mendidik anak itulah mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan penghidupan kita pada zaman sekarang itulah buahnya pendidikan yang kita terima dari orang tua pada kita masih kanak-kanak. Sebaliknya anak-anak yang pada waktu ini kita didik, kelak

akan menjadi warga negara kita” (K.H. Dewantara. 2004: 3). Dengan demikian, pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus agar bangsa kita senantiasa menjadi bangsa yang bermartabat.

MAKNA DAN LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam kehidupan sehari-hari karakter sering dimaknai sebagai watak, perangai, dan atau tingkah laku yang ditunjukkan seseorang. Dalam bahasa agama (Islam) sering disebut dengan akhlaq. Menurut Aqib & Sujak (2011: 2-3) “Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang pelakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia”. Selanjutnya Ia menyebutkan bahwa “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*”.

Pemerintah, melalui Kemendiknas, Balitbang Pusat Kurikulum telah mencanangkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) sebagai Pedoman Sekolah. Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa “Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya”. Selanjutnya mengenai karakter disebutkan bahwa “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu,

pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.”

Barangkali berkaitan dengan makna karakter dan mengacu pada PBKB tersebut sudah sangat jelas, sehingga tidak perlu diulas lagi. Secara umum karakter sangat dekat atau bahkan dapat disejajarkan dengan istilah watak, perilaku, tabiat, dan akhlak. Adapun “Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa”.

Pendidikan Karakter bangsa marak setelah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan secara holistik dan integral belum berhasil. Akhirnya gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa diperkuat, baik secara yuridis maupun praktis. Secara yuridis sebagai landasan pendidikan karakter bangsa dapat dilihat berikut ini:

1. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
2. Melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025. Tujuan kebijakan nasional tersebut dikutip oleh Zuchdi, Prasetya, & Masruri (2013: 23-24), yaitu: “... membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Selanjutnya disebutkan bahwa fungsi dari hal tersebut meliputi: (1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”. (2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. (3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkupnya meliputi: keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media masa. Ini menunjukkan bahwa semua elemen masyarakat diminta berpartisipasi dalam gerakan pembangunan bangsa. Dalam hal ini, satuan pendidikan, terutama pendidikan formal sangat sentral posisi dan perannya.

3. Pengembangan PBKB Pedoman Sekolah. Ditegaskan dalam pengantarnya bahwa: Karakter sebagai suatu *'moral excellence'* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.

Dalam pedoman pengembangan PBKB tsb sebagai Pedoman Sekolah, tujuan antara pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan satu kesatuan. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut meliputi:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Selanjutnya mengenai nilai dan deskripsi nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa meliputi 18 item sebagaimana dijabarkan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

NILAI	DESKRIPSI
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAYANAN BK DI SEKOLAH

Pada negara maju seperti Amerika Serikat, Bimbingan lebih awal dikembangkan dibandingkan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Amerika Serikat (AS) bimbingan mulai berkembang pesat pada tahun 1920-an, setelah disponsori oleh para ahli sebelumnya, maka dilanjutkan oleh Frank Parsons, Jessie B. Davis, Anna Y. Reed, Eli W. Weaver, dan David S. Hill. Bahkan dalam perkembangan lebih lanjut Frank Parsons, atas karya-karyanya sering disebut sebagai “Bapak Bimbingan. Pada tahun 2004 konselor yang dilatih telah mencapai 601.000 orang, yang terdiri dari: (a) konselor pendidikan, pekerjaan, dan sekolah: 248.000 orang; (b) konselor rehabilitasi: 131.000 orang; (c) konselor kesehatan mental: 96.000 orang; (d) konselor untuk ketergantungan obat dan penyimpangan perilaku: 76.000 orang; (e) konselor dan terapis pernikahan dan keluarga: 24.000 orang; (f) sisanya konselor bekerja di wilayah-wilayah khusus seperti konselor rohani, konselor tumbuh kembang balita, konselor penyandang cacat, konselor manula, konselor pensiunan, konselor krisis paroh baya, dan sebagainya (Gibson, & Mitchell. 2011).

Berkaitan dengan perkembangan BK di Indonesia, barangkali Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons., selaku Ketua Umum Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia yang lebih tepat menyampaikan. Akan tetapi, saya sebagai alumni prodi PPB/BK (FKIP, UM Surakarta) perlu menyampaikan bahwa pada waktu sebelum lulus tahun 1988 telah ada berita bahwa akan terjadi penjarangan (seperti KB) terhadap program studi BK. Selanjutnya pada beberapa PTN mengalami tutup sementara dan pada PTS khususnya UMS tutup, hingga akhirnya tutup seterusnya. Pada dasarnya keberadaan BK di Indonesia diilhami oleh Pembukaan UUD 1945 yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selanjutnya dalam perkembangannya dimulai tahun 1960 (tepatnya tanggal 22-24 Agustus 1960) diadakanlah konferensi FKIP seluruh Indonesia di Malang. Salah satu keputusannya dimasukkannya ke dalam dunia pendidikan di Indonesia “bimbingan dan konseling”. Selanjutnya dari waktu ke waktu mengalami

perkembangan yang makin maju (Prayitno & Amti. 2004). Meskipun dalam waktu tertentu mengalami penurunan sebagaimana yang dilontarkan tersebut di atas. Oleh karena itu, dengan adanya Permendikbud No. 111, mudah-mudahan BK di sekolah dapat dikembangkan secara maksimaal.

Sebelum mengkaji tentang BK terkait dengan pendidikan karakter terhadap peserta didik, khususnya dalam pendidikan dasar, perlu diketengahkan terlebih dahulu makna bimbingan dan konseling. Setelah melakukan kajian dari berbagai pendapat ahli, Walgito (2010: 7) mengemukakan “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”. Selanjutnya tentang konseling, Walgito (2010: 8) memberikan kesimpulan yang agak panjang, yaitu: “konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya. Dari penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa konseling lebih bersifat kuratif atau korektif”.

Untuk melengkapi makna tersebut di atas, setelah melakukan kajian mendalam, Fathurrohman (2014: 16) menyimpulkan bahwa “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang tersedia terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing, agar tercapai pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”. Selanjutnya mengenai konseling Fathurrohman (2014: 18) menyimpulkan bahwa “konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). Bimbingan dan konseling mempunyai hubungan sangat erat, perbedaannya terletak pada kedalamannya”.

Berdasarkan makna tentang bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya memiliki makna yang sama. Selanjutnya dari dua hal tersebut dapat

dilihat sebagai satu kesatuan antara bimbingan dan konseling. Dengan demikian, “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang dengan optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, belajar, dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku” (Sukitman. 2015: 19). Sedangkan Tohirin (2007: 26) menyebutkan bahwa “Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya”. Selanjutnya Sukitman (2015: 19-20) menyebutkan bahwa berdasarkan pengertian tersebut tersimpul hal-hal pokok sebagai berikut.

1. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan secara perorangan dan kelompok.
3. Arah kegiatan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang dengan optimal.
4. Ada empat bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.
5. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui jenis-jenis layanan tertentu yang ditunjang dengan sejumlah kegiatan pendukung.
6. Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku.

Selanjutnya mungkin timbul pertanyaan, bagaimana penerapan BK yang berbasis karakter atau dapat membawa peserta didik yang berkarakter? Menjawab pertanyaan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi sampai dengan terwujudnya peserta didik yang berkarakter. Oleh karena itu, membangun karakter pada dasarnya membangun akhlaq. Padahal telah difahami bahwa Nabi Muhammad SAW., diutus oleh Allah SWT., pada prinsipnya untuk memperbaiki akhlaq manusia. Dengan demikian, karakter atau akhlaq manusia menjadi tolok ukur baik atau buruknya

seseorang. Begitu juga negara yang baik adalah yang baik karakter bangsanya. Berkaitan dengan kajian tentang pendidikan karakter itu sendiri masih beraneka ragam pandangan dari para ahli. Berkowitz, Battstich, dan Bier (dalam Sukitman. 2015: 81-86) menyebutkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitian mereka, dijelaskan setidaknya ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun dari 25 variabel tersebut, yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada sepuluh, yaitu:

1. Perilaku seksual,
2. Pengetahuan tentang karakter (*character knowledge*),
3. Pemahaman tentang moral sosial,
4. Keterampilan pemecahan masalah,
5. Kompetensi emosional,
6. Hubungan dengan orang lain (*relationships*),
7. Perasaan keterikatan dengan sekolah (*attachment to school*),
8. Prestasi akademis,
9. Kompetensi berkomunikasi, dan
10. Sikap kepada guru (*attitudes toward teachers*)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa “program bimbingan dan konseling yang mencerminkan pendidikan karakter merupakan kesatuan utuh dari bidang bimbingan sosial, pribadi, belajar, karir, dan bimbingan pengembangan budi pekerti. Disamping itu, pemberian keteladanan dalam sikap dan perilaku konselor sekolah/guru bimbingan dan konseling (guru BK) juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik”. Dengan demikian, perilaku guru BK (konselor) dalam berbagai hal, termasuk tutur kata serta tindakan di lingkungan sekolah dan luar sekolah (masyarakat) sebagai model perilaku yang baik atau terpuji yang senantiasa menjadi tolok ukur peserta didik. Meskipun demikian, keteladanan juga tetap harus ada pada kepala sekolah dan seluruh jajarannya. Disamping itu, perlu diingat dan diterapkannya tiga asas atau trilogi Ki Hajar Dewantara. “Ing ngarso sung tulada, artinya jika berada di muka ia memberikan teladan. Ing madya mangun karsa, artinya jika berada di tengah ia mengembangkan tekad. Tut Wuri Handayani, artinya jika dibelakang ia menjadi pendorong” (Usman. 2014: 396-397). Hal tersebut perlu dilengkapi sembilan (9) karakter guru yang menyenangkan, yaitu: guru visioner, pembelajar, penebar senyum, ikhlas, antusias, humoris, kreatif, positif, dan sugestif (Rudiana. 2012: 69-157).

Cerminan pendidikan karakter pada pelayanan bimbingan dan konseling tampak pada materi bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Sukitman pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Cerminan Pendidikan Karakter pada Pelayanan Bimbingan dan Konseling

No.	Komponen Program BK	Jenis Pelayanan BK	Pengembangan Materi Pelayanan BK Berbasis Pendidikan Karakter
1	Komponen pelayanan dasar	Layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan, layanan penyaluran, serta layanan bimbingan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bimbingan pribadi: <ul style="list-style-type: none"> 1). Norma-norma agama dan sosial budaya, 2). Nilai-nilai kebudayaan, 3). Nilai-nilai kejujuran, 4). Nilai-nilai kemandirian, 5). Nilai-nilai kebersihan, 6). Nilai-nilai kesehatan, dan 7). Rasa tanggung jawab. b. Bidang sosial: <ul style="list-style-type: none"> 1). Nilai-nilai kemanusiaan, 2). Nilai-nilai kerja sama, 3). Nilai-nilai gotong-royong, 4). Nilai-nilai kesantunan, 5). Nilai-nilai empatik, dan 6). Nilai-nilai kepedulian/respek. c. Bimbingan belajar: <ul style="list-style-type: none"> 1). Nilai-nilai kedisiplinan, 2). Nilai-nilai kejujuran, 3). Nilai-nilai kemandirian, 4). Rasa tanggung jawab belajar, 5). Nilai-nilai kreativitas, 6). Kerja keras dalam belajar, dan 7). Nilai-nilai masa depan/ membangun harapan. d. Bidang Karier: <ul style="list-style-type: none"> 1). Nilai-nilai penanaman diri, 2). Nilai-nilai pemahaman karier/ dunia kerja, 3). Pentingnya perencanaan karier, 4). Nilai-nilai kemandirian dalam memilih karier, 5). Nilai-nilai kerja keras dalam mengikuti

			<p>pendidikan karier, 6). Motivasi kerja, 7). Etos kerja, dan 8). Nilai-nilai kejujuran. e. Pengembangan Budi Pekerti: 1). Nilai-nilai kesantunan, 2). Nilai-nilai tanggung jawab, 3). Nilai-nilai gotong-royong 4). Nilai-nilai kolaborasi, 5). Nilai-nilai kerja keras, dan 6). Nilai-nilai kejujuran.</p>
2	Komponen pelayanan responsif	<p>a. Konseling individual dan Kelompok, yang mencakup: 1). Konseling religious; 2). Konseling spiritual; 3). Konseling krisis; 4). Konseling traumatic; & 5). Konseling pendidikan b. Referral/alih tangan</p>	<p>Menambahkan nilai-nilai: a. Kesadaran tentang masalah yang dialami, b. Kesadaran untuk memecahkan masalah yang dialami, c. Kesadaran bahwa masalah dapat mengganggu belajar/aktivitas yg harus dilakukan, dan d. Kemandirian dalam memecahkan masalah.</p>
3	Komponen pelayanan perencanaan individual	<p>Pelayanan individual dalam bidang pribadi, social, belajar, dan karir, misalnya layanan: a. Instrumentasi BK, b. Informasi, c. Konsultasi, d. Kunjungan rumah, & e. Kolaborasi dengan orang tua.</p>	<p>Menanamkan nilai-nilai: a. Pentingnya merencanakan masa depan, membangun etos kerja, dan kedisiplinan belajar; b. Pentingnya memiliki keterampilan dalam mengelola diri (<i>self- management</i>); c. Pentingnya memiliki keterampilan kerja sama (kolaborasi) dan komunikasi; d. Pentingnya pemahaman diri (kekuatan dan kelemahan); e. Pentingnya pemahaman karier (pekerjaan/profesi, kondisi kerja, peluang kerja, gaji, dan pendidikan karier/jurusan atau program studi pada perguruan tinggi; f. Pentingnya memilih karier (pekerjaan/profesi); g. Membangun budaya kerja keras dalam menempuh pendidikan karier/profesi; serta h. Mempertahankan dan memelihara karier/profesi.</p>

4	Komponen pelayanan dukungan sistem	<p>a. Sebagai pelayanan yg bersifat tidak langsung karena sasarannya tidak langsung kepada peserta didik/konseli, melainkan bersifat menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada konseli.</p> <p>b. Kegiatannya berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Pengembangan jejaring (<i>networking</i>); 2). Manajemen (pengembangan program, pengembangan staf, serta penataan sumber daya dan kebijakan; 3). Pengembangan profesionalitas; 4). Kolaborasi; dan 5). Manajemen program BK. 	Menanamkan nilai-nilai yang bersifat positif kepada guru BK (untuk meningkatkan kualitas pelayanan BK) melalui berbagai kegiatan, seperti konsultasi, kolaborasi, dan rapat staf, melakukan koordinasi, memperbaiki pencitraan BK, serta pengembangan profesionalitas.
---	------------------------------------	---	--

PENUTUP

Sumarsono Sudarsono, Ketua Umum Yayasan Jati Diri Bangsa, ketika memberikan kata pengantar buku “Pendidikan Karakter Sekolah” mengutip pernyataan Billy Graham yaitu: “Ketika kehilangan kekayaan, Anda tidak kehilangan apa-apa. Ketika kehilangan kesehatan, Anda kehilangan sesuatu. Ketika kehilangan karakter, Anda kehilangan segala-galanya”. Selanjutnya ketika menyinggung keterkaitan negara dengan pendidikan dan karakter, Raka dkk (2011: 4) menggarisbawahi bahwa: “Ketika suatu Negara tidak menaruh perhatian terhadap pendidikan, maka negara tersebut tidak membangun sumber kekuatan, sumber kemajuan, sumber kesejahteraan, dan sumber martabatnya yang selalu bisa diperbarui, yaitu kualitas manusia dan kualitas masyarakatnya. Kualitas ini ditentukan oleh tingkat kecerdasan dan kekuatan karakternya.

Pembangunan sebuah bangsa tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan, tanpa pendidikan pembangunan suatu bangsa tidak akan berhasil. Lebih lanjut keberhasilan

pembangunan suatu bangsa yang kuat mutlak diperlukan adanya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidik dan tenaga kependidikan menjadi ujung tombak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didiknya. Selanjutnya jika dikaji secara mendalam dan menyeluruh agama (Islam), menjadi bagian terpenting dan sentral dalam membangun karakter bangsa, khususnya karakter peserta didik di sekolah (*Huwalla-hu a'lam bishshowa-b*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal & Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Fathurrohman, Pupuh. 2014. *Urgensi Bimbingan & Konseling di Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling* (Terjemahan oleh: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Richard Nelson. 2012. *Pengantar Keterampilan Konseling* (Terjemahan oleh: Helly Prajitno Soetjipto & Sri MulyantiniSoetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- K.H. Dewantara. 2004. *Karya K.H. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas kerjasama dengan PT Rineka Cipta.
- Raka, Gede. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PTElek Media Komputindo.
- Rudiana. 2012. *Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*. Bandung: Smile's Indonesia Institut (SII) Publishing
- Sairin, Weinata. . 2010. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Jala Permata Aksara.
- Sukiman, Tri. 2015. *Bimbingan Konseling, Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Koseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini. 2014. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Zuchdi D, Prasetya Z K, & Masruri M S. 2013. *Model Pendidikan Karakter, Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: ---

---. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional & Balai Pustaka.

---. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas, Balitbang Pusat Kurikulum